

INSTRUMEN TES PADA SELEKSI PENERIMAAN MAHASISWA BARU

Milka, Berthin Simega, Elisabet Mangera

Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jalan Nusantara 13 Makale, Tana Toraja
e-mail: milkachery@yahoo.co.id

Abstract: Instrument Tests on the Selection of New Admissions. This study aims to describe the validity, reliability, level of difficulty, and distinguishing test instruments Indonesian field of study, and to describe the factors causing low test scores Indonesian field of study. Data sourced from Toraja STKAN student admission. Data were collected by using questionnaires, interviews, observation, and documentation. Quantitatively, the data were analyzed with Pearson product moment, then continued by describing the findings. The research found that: 1) the instrument test subjects classified Indonesian valid and reliable; 2) different power index was found to vary, while the level of difficulty of items is not balanced; 3) the cause of the low value of the test field of study Indonesian language, which is a factor that is not a matter script maker to test instruments and factors mean prospective students who do guessing the answer.

Abstrak: Instrumen Tes pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan validitas, realibilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda instrumen tes bidang studi bahasa Indonesia, serta mendeskripsikan faktor penyebab rendahnya nilai hasil tes bidang studi bahasa Indonesia. Data bersumber dari seleksi masuk mahasiswa STKAN Toraja. Data dikumpulkan dengan teknik angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara kuantitatif data dianalisis dengan korelasi *product momen*, kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan hasil temuan. Penelitian ini menemukan bahwa: 1) instrumen tes bidang studi bahasa Indonesia tergolong valid dan reliabel; 2) indeks daya beda ditemukan bervariasi, sedangkan tingkat kesukaran butir soal belum berimbang; 3) faktor penyebab rendahnya nilai tes bidang studi bahasa Indonesia, yaitu faktor pembuat naskah soal yang belum melakukan uji coba instrumen dan faktor calon mahasiswa yang rerata melakukan tebak-tebakan dalam memberikan jawaban.

Kata kunci: instrumen tes, tes seleksi, validitas, reliabilitas

Perguruan tinggi adalah salah satu wadah pengembangan penelitian. Peran perguruan tinggi yang lebih luas telah diatur oleh pemerintah. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang perguruan tinggi memuat bahwa perguruan tinggi adalah pusat pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, tempat pembinaan masyarakat ilmiah yang mencintai ilmu dan memiliki cita-cita luhur, tempat membina kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta pengembangan pelaksanaan penelitian untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat.

Salah satu fenomena yang terjadi setiap tahun pada perguruan tinggi negeri maupun swasta adalah tiap kali memasuki tahun ajaran baru selalu mengadakan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (Sipenmaru). Mata pelajaran

yang diujikan tergantung dari karakteristik perguruan tinggi tersebut. Ada yang hanya memberikan ujian pada mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, dan bahasa Inggris, ada yang menambahkan bidang studi agama, bahkan ada juga yang mengujikan bidang studi IPA Terpadu, dan IPS Terpadu.

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja merupakan salah satu penyelenggara perguruan tinggi yang berbentuk sekolah tinggi. Sebagaimana ditegaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 bahwa penyelenggara perguruan tinggi dapat berbentuk: 1) Akademik, 2) Politeknik, 3) Sekolah Tinggi, 4) Institut, dan 5) Universitas. Sebagai salah satu penyelenggara perguruan tinggi, maka STAKN Toraja juga mengadakan seleksi bagi calon mahasiswa baru pada tahun ajaran 2013 dan tahun-tahun

sebelumnya. Salah satu alasannya dilakukannya seleksi adalah dalam rangka mengikuti aturan pemerintah. Ada tiga pengetahuan umum yang diujikan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan matematika. Selain itu ada pengetahuan khusus pada bidang teologia.

Salah satu keprihatinan yang dirasakan oleh pihak STAKN Toraja dan juga peneliti dalam dua tahun terakhir (2012-2013) selama mengadakan seleksi penerimaan calon mahasiswa baru adalah nilai atau hasil tes mata pelajaran bahasa Indonesia relatif rendah dibanding nilai atau hasil tes mata pelajaran lainnya (bahasa Inggris dan Matematika). Berdasarkan data dari pihak STAKN Toraja diperoleh informasi bahwa selama tiga tahun terakhir nilai hasil tes mahasiswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia tidak mencapai 6,00. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji faktor-faktor di balik kemerosotan nilai calon mahasiswa tersebut. Padahal, mereka adalah alumni SMA yang rata-rata memiliki nilai bahasa Indonesia dalam ijazah cukup tinggi (7,00 ke atas).

Secara garis besar, alat penilaian dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes dan nontes. Baik teknik tes maupun nontes, keduanya dapat dipergunakan untuk mendapatkan informasi atau data-data penilaian tentang subjek belajar yang dinilai secara berhasil guna jika dipakai secara tepat. Artinya, kita harus dapat menentukan kapan mempergunakan alat tes dan kapan nontes termasuk bentuk tes dan nontes yang digunakan (Nurgiyantoro, 2011:89).

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang *trait* atau *atribut* pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Dengan demikian maka, setiap tes menuntut keharusan adanya respon dari subjek (orang yang dites) yang dapat disimpulkan sebagai suatu *trait* yang dimiliki oleh subjek yang sedang dicari informasinya. Senada dengan itu Rusli Lutan (2000:21) tes adalah sebuah instrument yang dipakai untuk memperoleh informasi tentang seseorang atau objek.

Tes dapat dipilah-pilah ke dalam berbagai kelompok. Bila dilihat kontruksinya maka tes dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a) Menurut bentuknya, yaitu butir tes bentuk uraian

(*essay test*) dan butir tes bentuk objektif (*objective test*). Dua bentuk butir tes ini dapat dipilah lagi ke dalam berbagai tipe antara lain: menurut tipenya: butir tes uraian dapat diklasifikasi ke dalam dua tipe, yaitu tes uraian terbatas (*restricted essay*), dan tes uraian bebas (*extended essay*). Butir tes objektif menurut tipenya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tes benar salah (*true-false*), butir tes menjodohkan (*matching*), dan butir tes pilihan ganda (*multiple choice*).

Butir soal ini dikenal dengan nama *multiple choice item* (butir soal pilihan majemuk atau ganda). Tipe butir soal pilihan ganda ialah suatu butir soal yang alternatif jawabannya lebih dari dua yakni (1) pernyataan atau disebut *stem*, dan (2) alternatif jawaban disebut *option*. Dari tipe-tipe tersebut dapat dikembangkan beberapa modifikasi lagi, misalnya tes objektif pilihan ganda dapat dimodifikasi ke dalam lima ragam berikut: a) pilihan ganda biasa, b) pilihan ganda analisis hubungan antarhal, c) pilihan ganda analisis kasus, d) pilihan ganda kompleks, e) pilihan ganda yang menggunakan diagram, grafik, tabel atau gambar.

Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauhmana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur". Mardapi (dalam Nurgiyantoro, 2011:152) berpendapat bahwa validitas merupakan dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran hasil tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes. Di pihak lain, Tuckman dan Ebel (dalam Nurgiyantoro, 2012:138) mengemukakan bahwa validitas menunjuk pada pengertian apakah tes itu dapat mengukur apa yang akan diukur. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa validitas adalah konsep yang menunjukkan ketepatan terhadap tes yang dijadikan alat ukur dan apa yang akan diukur.

Tuckman (dalam Nurgiyantoro, 2012: 154) membedakan jenis validitas berdasarkan referensi lampau (validitas isi dan validitas ukuran), referensi sekarang (validitas sejalan dan validitas konstruk), referensi yang akan datang (validitas prediktif). Menurut Tuckman, validitas isi menunjukkan pada pengertian apakah alat tes itu mempunyai kesejajaran (sesuai) dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan. Istilah "kesejajaran" dapat dimaknai bahwa butir-butir tes sesuai dan dapat mewakili bahan ajar (Nurgiyantoro, 2012:155).

Validitas konstruk (*construct validity*) adalah apakah tes yang disusun itu telah sesuai

dengan konsep ilmu yang diteskan itu. Sementara itu validitas sejalan (*concurrent validity*) artinya bidang yang diteskan memunyai persamaan karakteristik dengan kriterianya. Dengan demikian validitas prediktif menunjuk pada pengertian pembuktian apakah skor alat tes yang diujikan kini memunyai kaitan (kemampuan memprediksikan) dengan skor tes atau prestasi yang diteskan atau dicapai kemudian (Nurgiyantoro, 2012:156-159).

Reliabilitas tes menunjukkan pada pengertian apakah suatu tes dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu (Tuckman dalam Nurgiyantoro, 2012:165). Senada dengan hal itu, Gronlund (dalam Nurgiyantoro, 2012:165) juga mengemukakan bahwa reliabilitas menunjuk pada pengertian konsistensi pengukuran, yaitu seberapa konsisten skor tes atau hasil evaluasi dari satu pengukuran ke pengukuran yang lain. Tinggi rendahnya reliabilitas akan mempengaruhi validitas. Sementara itu, Zaenal Arifin (2009:258) mengemukakan bahwa reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reliabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes diteliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa reliabilitas adalah konsistensi dari pengukuran tes dari waktu ke waktu.

Kerlinger (dalam Zainal Arifin, 2009:25) mengemukakan reliabilitas dapat diukur dari tiga kriteria, yaitu: *stability*, *dependability*, dan *predictability*. *Stability* menunjukkan keajegan suatu tes dalam mengukur gejala yang sama pada waktu yang berbeda. *Dependability* menunjukkan kemantapan suatu tes atau seberapa jauh tes dapat diandalkan. *Predictability* menunjukkan kemampuan tes untuk meramalkan hasil pada pengukuran gejala selanjutnya.

Fernandes (dalam Nurgiyantoro, 2012:167) membedakan jenis reliabilitas tes ke dalam tiga golongan, yaitu: 1) jenis konsistensi internal (*internal consistency*) yang terdiri dari empat macam, yaitu: Koefisien Alpha, Kuder-Rechardson 20, Kuder-Rechardson 21, dan belah-dua Spearman-Brown, 2) stabilitas (*stability*), yaitu yang berupa teknik ulang uji, 3) equivalensi (*equivalence*), yaitu teknik bentuk paralel.

Menurut Oller (dalam Nurgiyantoro, 2012:194) tingkat kesulitan (*item difficult*) adalah pernyataan tentang seberapa mudah atau sulit

butir soal bagi peserta didik yang dikenai peng ukuran. Tentang istilah tingkat kesulitan tersebut Oller lebih suka memergunakan istilah *item facility* karena hal yang sebenarnya dimaksud adalah seberapa besar suatu butir soal memberi fasilitas atau kemudahan bagi peserta didik. Butir soal yang baik adalah apabila tingkat kesulitannya cukupan, tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Senada dengan hal itu, Asmawi Zainul dan Noehi Nasution (2005:174) mengemukakan bahwa tingkat kesukaran butir soal (*indeks facility*) adalah proporsi peserta tes menjawab benar terhadap butir soal tersebut.

Tingkat kesukaran butir soal dinyatakan dengan sebuah indeks yang berkisar 0,00-1,00. Indeks 0,00 berarti butir soal yang bersangkutan sangat mudah karena semua peserta didik dapat menjawabnya dengan benar. Sebaliknya, indeks 1,00 berarti butir soal yang bersangkutan sangat mudah karena semua peserta didik dapat menjawabnya dengan betul.

Fungsi tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitkan dengan tujuan tes, yaitu untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi/sukar, dan untuk keperluan diagnostik biasanya digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah atau mudah.

Menurut Sudaryono (2012:178) daya beda butir soal adalah kemampuan suatu butir soal yang dapat membedakan antara siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan siswa yang belum menguasai materi yang ditanyakan. Jika soal mengukur hal yang sama, dapat diharapkan bahwa setiap peserta tes mampu menjawab soal dengan benar dan yang tidak mampu akan menjawab salah. Sementara itu, Nurgiyantoro (2012:197) daya beda butir soal (*item discrimination*) merupakan suatu pernyataan tentang seberapa besar daya sebuah butir soal dapat membedakan kemampuan antara peserta kelompok tinggi dan kelompok rendah. Senada dengan hal itu, Asmawi Zainul dan Noehi Nasution (2005:177) menyatakan bahwa daya beda butir soal ialah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok yang berprestasi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah). Indeks daya beda (IDB) adalah indeks yang menunjukkan seberapa besar daya sebuah butir soal kemampuan antara peserta kelompok

tinggi dan kelompok rendah. Besar kecilnya IDB sebuah butir soal menunjukkan tinggi rendahnya daya sebuah butir soal untuk dapat membedakan kemampuan peserta uji kelompok tinggi dan kelompok rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji instrumen tes bidang studi bahasa Indonesia pada seleksi mahasiswa baru Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja tahun 2013 yang bertujuan: a) mendeskripsikan validitas, realibilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda instrumen tes bidang studi bahasa Indonesia, dan b) mendeskripsikan faktor penyebab rendahnya nilai hasil tes bidang studi bahasa Indonesia pada seleksi mahasiswa baru Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja tahun 2013.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*) dengan rancangan konkuren (dalam satu waktu), yaitu data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan sekaligus dalam satu waktu dan pelaksanaannya berlangsung serempak. Populasi penelitian sebanyak 143 calon mahasiswa yang terdiri dari tiga jurusan. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik random sampling sebanyak 74 calon mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Kristen Toraja Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang terkumpul melalui angket, wawancara, dokumentasi, dan observasi diolah secara kuantitatif kemudian secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap validitas butir soal bidang studi bahasa Indonesia dilakukan pada saat calon mahasiswa baru Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja mengikuti tes seleksi penerimaan mahasiswa baru tahun akademik 2013/2014. Peserta tes yang dijadikan sampel berjumlah 74 orang yang terdiri dari tiga jurusan yaitu, Kepemimpinan Kristen, Kependetaan (Teologi), dan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penentuan validitas secara keseluruhan naskah soal dengan menggunakan kriteria yang harus dipenuhi. Naskah soal dikatakan valid jika $r_{it} > r_{kriteria}$. Standar $r_{kriteria}$

adalah 0.360. Butir soal yang valid hanya berjumlah 36 dari total 60 nomor.

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai reliabilitas tes sebesar 0.715 dengan perbandingan $\alpha = 0.5$. Dengan demikian disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas tes dalam kategori *tinggi*. Hal ini berarti bahwa instrumen tes tersebut akan memberikan hasil yang relatif sama jika diteskan kembali kepada subjek yang sama pada waktu yang berbeda atau dengan tes yang paralel.

Berdasarkan perhitungan Indeks Daya Beda ditemukan satu butir soal memiliki daya pembeda *sangat jelek*, yaitu nomor 45; Tujuh belas butir soal memiliki daya pembeda *jelek*. Dua belas butir soal memiliki daya beda *cukup*. Enam butir soal memiliki daya pembeda *baik*.

Perhitungan tingkat kesukaran menunjukkan bahwa lima butir soal memiliki tingkat kesukaran *sukar*, 26 butir soal memiliki tingkat kesukaran *sedang*, dan lima butir soal memiliki tingkat kesukaran *mudah*. Hasil analisis data mengenai tingkat kesukaran butir soal dan perangkat naskah soal mata ujian bahasa Indonesia ada dalam kategori *sedang* karena nilai $P = 0,45$. Sementara itu secara keseluruhan ditemukan lima butir soal memiliki tingkat kesukaran *mudah* (13.9%), 26 butir soal memiliki tingkat kesukaran *sedang* (72%) dan lima butir soal memiliki tingkat kesukaran *sukar* (13.9%).

Simpulannya tingkat kesukaran butir soal mata ujian bahasa Indonesia yang diberikan kepada calon mahasiswa *belum berimbang*. Hal ini perlu dipikirkan kembali oleh pembuat soal mata ujian bahasa Indonesia agar ketika menyusun suatu naskah ujian sebaiknya menggunakan butir soal yang tingkat kesukarannya berimbang sebagai berikut: Sukar = 25%, Sedang = 50%, dan Sukar = 25 %.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisa butir soal diperoleh temuan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya nilai tes bahasa Indonesia dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru, yaitu: 1) *Penyusun naskah soal*. Berdasarkan analisis validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran dapat disimpulkan bahwa pembuat naskah soal belum melakukan uji coba instrumen yang menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai tes bidang studi bahasa Indonesia. 2) *Calon mahasiswa*. Berdasarkan hasil wawancara terstruktur terhadap calon mahasiswa yang mengikuti tes seleksi diperoleh informasi bahwa rerata menjawab soal secara

jujur dan dalam kondisi yang fisik yang baik. Persiapan di rumah (belajar) pun dilakukan sebelum mengikuti tes seleksi dan mereka memahami permintaan soal. Namun, sebagian besar menjawab soal dengan unsur tebak-tebakan karena kurang mengingat materi yang muncul dalam naskah soal. 3) *Naskah soal*. Berdasarkan hasil analisis angket mengenai aspek naskah yang meliputi materi, konstruksi, dan bahasa ditemukan hasil dalam kategori *baik* (42.85%).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis kajian tes instrumen bidang studi bahasa Indonesia dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Instrumen tes bidang studi bahasa Indonesia tergolong *valid* dan *reliabel*. 2) Indeks Daya Beda ditemukan satu butir soal memiliki daya pembeda *sangat*

jelek, tujuh belas butir soal memiliki daya pembeda *jelek*, dua belas butir soal memiliki daya pembeda *cukup*, dan enam butir soal memiliki daya pembeda *baik*. Sedangkan tingkat kesukaran ditemukan hasil lima butir soal memiliki tingkat kesukaran *mudah* (13.9%), 26 butir soal memiliki tingkat kesukaran *sedang* (72%) dan lima butir soal memiliki tingkat kesukaran *sukar* (13.9%). Perbedaan persen menunjukkan bahwa tingkat kesukaran butir soal *belum berimbang*. 3) Faktor lain penyebab rendahnya nilai tes bidang studi bahasa Indonesia, yaitu faktor pembuat naskah soal yang belum melakukan uji coba instrument, dan faktor calon mahasiswa yang rerata melakukan tebak-tebakan dalam memberikan jawaban. Peneliti menyarankan para penyusun instrumen tes seleksi bidang studi apa pun sebaiknya melakukan uji coba instrumen sebelum dipakai dalam penyaringan mahasiswa baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Terjemahan oleh Achmad Fawaid. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Sardiman, A.M.. 2009. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri*, (online), (<http://id.wikipedia.org>), diakses 7 Januari 2014.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suherman, E dan Sukjaya K. Y. 1990. *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Wijaya Kusuma.
- Rusli Lutan. 2000. *Pengukuran dan Evaluasi Penjaskes*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zainal Arifin. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zainul, Asmawi dan Noehi Nasution. 2005. *Pekerti: Penilaian Hasil belajar*. Jakarta: Depdiknas.